

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI
BUDAYA DALAM FILM DOKUMENTER
CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP**

SKRIPSI

Oleh :

SARIYA

NPM : 1703110029

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Penyiaran



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **SARIYA**
N P M : 1703110029
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA REPERSENTASI BUDAYA
DALAM FILM DOKUMENTER CERITA BUDAYA
DESAKU PAYA DEDEP**

Medan, 10 Oktober 2021

PEMBIMBING

Assoc. Prof. Dr. RUDIANTO, S.Sos., M.Si

Disetujui Oleh

KETUA PROGRAM STUDI

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

DEKAN

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

PENGESAHAN

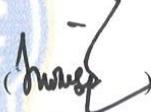


Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama : SARIYA
NPM : 1703110029
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Pada hari, tanggal : Selasa, 05 Oktober 2021
Waktu : Pukul. 08.00 WIB s.d. Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., MAP
PENGUJI II : ELVITA YENNI, S.S., M.Hum
PENGUJI III : Assoc.Prof.Dr. RUDIANTO, S.Sos., M.Si

()
()
()

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Dengan ini saya, Sariya, NPM 1703110029, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 10 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Sariya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan Allah Shubhanallah wa Ta'ala kepada setiap makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tersurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi wa Sallam, suri tauladan sekaligus inspirator umat yang tiada kering untuk digali ilmu dan kepribadiannya yang elok. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul "ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM DOKUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP" tidak terlepas dari do'a, bantuan, semangat, dukungan, bimbingan dan dorongan baik secara materil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Suroto dan Ibunda Sami, orang tua tercinta, sang motivator sejati. Orang tua terhebat yang Allah berikan kepada penulis yang selalu berbesar hati untuk memberikan do'a, cinta serta pengorbanan yang luar biasa tulus. Karunia terbesar yang dimiliki penulis yang selalu mengajarkan banyak hal mengenai arti kehidupan. Dan selalu memberikan kepercayaan kepada penulis untuk memilih pilihannya sendiri, Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah.
2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP. Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom. selaku Wakil dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Abrar Adhani M.I.Kom. selaku Wakil dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis S.Sos.,M.I.Kom Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si Selaku pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro FISIP UMSU yang telah membantu saya dalam memenuhi kelengkapan berkas-berkas saya.
10. Abang, kakak, adik, dan keponakan yang sangat saya rindukan dikampung halaman yang sudah mendoakan serta memberikan semangat kepada saya.
11. Pacar saya Mahda Rafsanjani yang selalu menemani serta memberikan dukungan dalam setiap proses penulisan ini hingga akhirnya bisa selesai, maaf karena tidak bisa wisuda bersama dan terimakasih selalu berusaha

memberikan yang terbaik untuk masa depan kita, semoga kita bisa segera melaksanakan niat baik yang sudah kita rencanakan, Aamiin.

12. Bapak Muhammad Saffarudin Sugiarto dan ibu Mariani, sebagai orang tua kedua saya, terimakasih sudah menerima saya dengan baik, memberikan perlakuan serta dukungan yang sangat hangat, terimakasih sudah mengizinkan saya untuk mengenal keluarga yang sangat baik ini.
13. Maharani dan juga pacarnya Dandi Gunawan, terimakasih sudah menemani saya setahun belakangan ini, terimakasih selalu membawa saya jalan-jalan ketempat yang sebelumnya belum pernah saya datangi, terimakasih selalu membawakan makanan gratis ke kos.
14. Noverina, Dwi Rizka Aryanti dan Anita Sihombing sahabat terbaik saya, terimakasih karena sudah selalu menemani dalam suka maupun duka, terimakasih sudah sangat peduli dan perhatian kepada saya.
15. Indah kurniati dan lira dwina andharisa, sahabat sholeha saya terimakasih sudah mau saling mengenal dan banyak mengajarkan kebaikan kepada saya.
16. Mas Ayub Syaputra selaku bos saya, terimakasih sudah mengerti dan memberi keringanan saya dalam bekerja sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dan Mba Mika Sintia rekan kerja yang sangat saya sayangi terimakasih sudah menemani saya begadang menyelesaikan pekerjaan dan skripsi ini.

17. Etnis Mountain Signature dan semua krue dalam film dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep, sehingga setelah film ini tersaji penulis dapat melakukan penelitian mengenai representasi budaya dalam film tersebut.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya sekedar ucapan terima kasih dan permohonan maaf. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas kebaikan kalian dengan kebaikan pula. Jazaakumullahu Khairan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menantikan kritik serta saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu memberikan petunjuk dan kita semua selalu berada dalam lindungan-Nya Aamiin.

Medan, 13 September 2021

Penulis

Sariya

1703110029

ANALISIS SEMIOTIKA REPERSENTASI BUDAYA DALAM FILM DOKUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP

SARIYA
1703110029

ABSTRAK

Film merupakan salah satu sarana edukasi, informasi, serta hiburan yang mampu memberikan dampak positif maupun negatif bagi penontonnya. Film mampu merepresentasikan suatu kejadian, baik itu kebiasaan-kebiasaan masyarakat, kehidupan keluarga, warisan budaya, adat istiadat, sejarah, budaya dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai representasi dan toleransi budaya antar masyarakat di desa Paya Dedep. Fokus penelitian ini adalah representasi budaya yang tergambar dalam film dokumenter “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep” yang berdurasi 10 menit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengkategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi berupa *capture* pada tiap adegan film yang dianggap peneliti menampilkan nilai budaya. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan gambar dan simbol yang berhubungan dengan representasi budaya yang ada di desa Paya Dedep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa scene dalam film dokumenter “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep” mengandung nilai budaya serta toleransi antar suku berupa menghormati kebudayaan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam masyarakat, serta mampu melestarikan kebudayaan sendiri.

Kata kunci : Semiotika, Representasi Budaya, Film Dokumenter, Cerita Budaya Desaku Paya Dedep

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pembatasan Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis	5
1.5.2 Manfaat Praktis	5
1.6 Sistematika penulisan.....	5
BAB II. URAIAN TEORITIS.....	7
2.1 Pengertian Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Massa.....	9
2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa	13
2.4 Jenis-Jenis Film.....	18
2.5 Semiotika Charles Sanders Pierce.....	22
2.6 Representasi	30
2.7 Budaya.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis penelitian.....	34
3.2 Kerangka konsep.....	35

3.3 Definisi konsep	36
3.3.1 Film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Dekripsi Objek penelitian	38
4.1.1 Sinopsis Film Dokumenter CBDPD	38
4.1.2 Profil Rumah Produksi.....	40
4.2 Hasil Pembahasan	43
4.2.1 Analisis Data Reperesentasi Budaya Dalam Film CBDPD	43
BAB V. PENUTUP.....	57
5.1 Simpulan	57
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Gambar Pada 0:06	43
Tabel 4.2 Hasil Analisis Gambar Pada 0:38	45
Tabel 4.3 Hasil Analisis Gambar Pada 1:48	46
Tabel 4.4 Hasil Analisis Gambar Pada 2:50	47
Tabel 4.5 Hasil Analisis Gambar Pada 4:15	49
Tabel 4.6 Hasil Analisis Gambar Pada 4:49	50
Tabel 4.7 Hasil Analisis Gambar Pada 7:36	51
Tabel 4.8 Hasil Analisis Gambar Pada 7:58	53
Tabel 4.9 Hasil Analisis Gambar Pada 8:47	54
Tabel 4.10 Hasil Analisis Gambar Pada 9:21	55
Tabel 4.11 Hasil Analisis Gambar Pada 9:31	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Logo PH EMS	40
Gambar 4.2 Poster Film	41
Gambar 4.3 Potret Desa Budaya	41
Gambar 4.4 Hasil Capture 0:06.....	43
Gambar 4.5 Hasil Capture 0:38.....	44
Gambar 4.6 Hasil Capture 1:48.....	46
Gambar 4.7 Hasil Capture 2:50.....	47
Gambar 4.8 Hasil Capture 4:15.....	48
Gambar 4.9 Hasil Capture 4:49.....	49
Gambar 4.10 Hasil Capture 7:36.....	51
Gambar 4.11 Hasil Capture 7:58.....	52
Gambar 4.12 Hasil Capture 8:47.....	53
Gambar 4.13 Hasil Capture 9:21.....	55
Gambar 4.14 Hasil Capture 9:31.....	5

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beraneka ragam suku, bangsa serta agama. Keanekaragaman ini menghasilkan banyak variasi budaya. Setiap suku di Indonesia memiliki adat dan budayanya sendiri. misalnya saja suku Minang memiliki adat rumah Gadang, suku Jawa memiliki rumah adat Joglo. Keberanekaragaman budaya ini juga bisa di lihat dari baju adat daerah, bahasa, kebiasaan, makanan tradisional serta bentuk kesenian yang berbeda pada tiap suku.

Selain suku bangsa, perbedaan agama juga sangat mempengaruhi perbedaan budaya. Misalnya saja perbedaan antara ritual dan baju yang dipakai oleh suku Jawa yang beragama Kristen dengan suku Jawa yang beragama Islam. Meskipun ber asal dari suku bangsa yang sama, perbedaan agama membuat adanya perbedaan budaya yang kentara. Selain karena keanekaragaman suku bangsa dan agama, keanekaragaman budaya ini juga bisa disebabkan karena masuknya pengaruh budaya asing atau budaya baru.

Seperti halnya yang terjadi disuatu wilayah ditanah Aceh, Selama hampir 38 tahun semenjak program transmigrasi penduduk dilaksanakan di Indonesia transmigrasi (Jawa) dan masyarakat asli (Gayo) hidup rukun dan berdampingan, saling membaaur dalam kesatuan budaya, saling menghormati, melengkapi, juga menghargai, dan terus melestarikan budaya yang dimilikinnya. Kerukunan ini

dapat dilihat dari terjadinya proses akulturasi budaya pada masyarakat suku Jawa dan juga suku Gayo. Hal tersebut tergambar dan terabadikan dalam sebuah film dokumenter karya anak bangsa yang berjudul Cerita Budaya Desaku Paya Dedep.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. akulturasi merupakan proses sosial yang timbul dalam suatu masyarakat yang dihadapkan dengan suatu unsur kebudayaan baru. kemudian, seiring berjalannya waktu kebudayaan baru tersebut dapat diterima tanpa menghilangkan unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Akulturasi yang terjadi pada masyarakat di desa Paya Dedep yang ditampilkan dalam film tersebut tidak hanya pada kesenian dan kebudayaannya namun juga pada kebiasaan masyarakat setempat. Seperti misalnya kebiasaan minum kopi (Muniru) yang berasal dari suku asli setempat kemudian dapat diterima dan juga menjadi kebiasaan masyarakat suku lainnya. Kemudian kebudayaan lainnya seperti seni musik dan juga tari, yang diaplikasikan dalam bentuk budaya seni tari Reog Ponorogo dan tari Guel yang terlihat apik bila keduanya saling berkolaborasi dalam satu pementasan seni budaya hal ini terekam pada suatu pementasan yang terdapat dalam film dokumenter yang sudah dilihat lebih dari 3,270 penonton di halaman Youtube tersebut.

Film dokumenter biasanya digunakan sebagai media kritik sosial dengan menyajikan realita melalui berbagai cara, memotret hal-hal kelam serta unik seperti potret kehidupan masyarakat miskin atau kesenjangan sosial yang terjadi

dalam suatu negara. Selain itu film dokumenter juga digunakan untuk membuat film mengenai budaya dan kearifan lokal dari suatu masyarakat adat. Seperti halnya dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep.

Cerita Budaya Desaku Paya Dedep merupakan salah satu film dokumenter tentang suatu desa dipulau Sumatera tepatnya di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh tengah (Gayo), Provinsi Aceh. Dalam film tersebut menceritakan tentang masyarakat suku Jawa yang tinggal di tanah Gayo karena proses transmigrasi pemerataan penduduk. Perpindahan penduduk tersebut disertai pula dengan perpindahan budaya pada masyarakat suku Jawa ke masyarakat Gayo.

Film yang menceritakan tentang potensi budaya dan pengembangannya ini berhasil masuk dalam 30 besar lomba Cerita Budaya Desaku yang diadakan oleh Direktorat Jendral Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) pada 8 Agustus – 10 September 2020. Cerita Budaya Desaku Paya Dedep merupakan karya dari kelompok masyarakat desa yang bernama EMS (Etnis Mountain Signature) yang diketuai oleh Ernanda Gunawan Syaputra Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dan dua rekannya yaitu Muhammad Fadli Ferdiansyah Putra dan Dimas Dwi Risandi.

Film tersebut juga menceritakan bagaimana potret kehidupan yang terjadi di masyarakat desa Paya Dedep, semua masyarakat dapat menerima dan saling menghormati kebudayaan. Terlihat dari beberapa adegan yang memperlihatkan anak dari suku Gayo yang ingin belajar kesenian dari suku Jawa serta anak suku Jawa yang ikut serta menarikan tarian suku Gayo.

Berdasarkan dari hal – hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti berfokus pada objek penelitian yang dianggap peneliti menarik yaitu representasi budaya. Untuk melihat bentuk representasi budaya dari kedua budaya tersebut peneliti kemudian memilih untuk mengkaji film “ *Cerita Budaya Desaku Paya Dedep* “ yang di produksi oleh Etnis Mountain Signature. Film ini menggunakan studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam bentuk skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film “ *Cerita Budaya Desaku Paya Dedep*”.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, peneliti sengaja untuk membatasi masalah pada scene adegan – adegan dalam film dokumenter *Cerita Budaya Desaku Paya Dedep* yang dianggap memiliki simbol makna budaya yang mencerminkan kebudayaan dari suku Jawa dan Gayo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas dan untuk memperjelas permasalahan yang dibahas, maka peneliti merumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yakni “ bagaimana representasi makna pesan budaya dalam film dokumenter “*Cerita Budaya Desaku Paya Dedep*” melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi makna pesan budaya yang digambarkan secara visual melalui akulturasi budaya

dalam adegan tarian kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian dibidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang ilmu komunikasi yang berfokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat serta pengetahuan tentang akulturasi budaya yang ada pada masyarakat desa Paya Dedep sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta pada kebudayaan asli Indonesia dan tetap menjaga kelestariannya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi akademisi yang mengambil bidang ilmu komunikasi khususnya yang menaruh minat pada bidang perfilman. Dan juga dapat memberikan masukan bagi masyarakat penikmat film dokumenter untuk dapat mengambil makna dari apa yang ditontonnya. Serta memberikan semangat pada generasi muda untuk terus ikut menjaga kelestarian dari kebudayaannya melalui bidang perfilman.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari uraian latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Terdiri dari penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi, komunikasi massa, bentuk-bentuk komunikasi, fungsi komunikasi massa, teori semiotika Charles Sanders Peirce, Representasi, makna budaya, film sebagai media komunikasi massa, karakteristik film, dan jenis-jenis film.

BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari uraian jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian serta deskripsi ringkas objek penelitian

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Terdiri dari temuan hasil analisis representasi budaya pada film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep.

BAB V : Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran hasil penelitian

BAB II **URAIAN TEORITIS**

2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi pertama kali berasal dari bahasa Latin *communicatus* yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian Komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan untuk berbagi untuk mencapai kebersamaan. Purwanto mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem, baik dengan simbol, sinyal, perilaku ataupun tindakan.

Dalam komunikasi yang terjadi terdapat suatu proses yang membentuk simbol yang memiliki arti. Arti dari simbol tersebut bergantung pada persepsi komunikan sehingga menghasilkan *feedback* (umpan balik) setelah memperoleh pesan. Maka dari itu, komunikasi akan berjalan dengan efektif serta mencapai tujuan yang dimaksud apabila pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut memiliki persamaan persepsi (Purwanto, 2003:3).

Ilmu komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan menyangkut dari berbagai disiplin ilmu. Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali tanpa adanya komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi.

Berikut beberapa pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli :

- a) Gerbner, 1967 “komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan”.

- b) Gode, 1959 “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula hanya dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih”.
- c) Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego”.
- d) Berelson & Stainer,1964 “Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya”.
- e) Hovland, Janis dan Kelly,1953 “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus(biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya khalayak”.
- f) Ruesch,1957 “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”.
- g) Lasswell, 1960 “Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa”. (who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?).
- h) Theodorson and Theodorson,1969 “Komunikasi adalah penyebaran

informasi, ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain atau yang lainnya, terutama melalui simbol-simbol.

Definisi-definisi diatas memiliki penekanan arti yang berbeda. Definisi dari Hovland, Janis dan Kelley menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi ini jugak memberikan penekanan bahwa proses komunikasi mempunyai tujuan yakni mengubah atau membentuk sikap atau prilaku orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai komunikasi adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan antara komunikator kepada komunikan yang berupa lambang atau kata-kata untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh komunikator dengan tujuan mengubah sikap, prilaku dan pandangan.

2.2 Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa secara sederhana dikemukakan oleh Bittner, menurutnya komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada banyak orang. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak. Proses komunikasi massa melibatkan aspek-aspek komunikasi intra-pribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok serta komunikasi organisasi (Bungin, 2008:253).

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Komunikasi massa adalah media komunikasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2008:71-72).

Komunikasi massa merupakan media komunikasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula (Bungin, 2008:71-72). Menurut Avery dan McCain dalam *Human Communication* bahwa setiap aspek dalam komunikasi adalah bermedia, dan interaksi bermedia berbeda dengan interaksi personal.

Berikut ini fungsi komunikasi massa, yaitu: Informasi, Pendidikan, Hiburan, menyakinkan, membius, Menciptakan rasa kebersamaan, empati, transmisi budaya, pengawasan, meningkatkan aktivitas publik (Vera, 2010: 19). “Media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik tujuannya, untuk memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada saat yang sama.

Sumber komunikasi massa tidak hanya satu orang, melainkan organisasi formal yang merupakan komunikator profesional. Pesan juga berupa produk dari komoditas yang memiliki nilai tukar serta acuan simbolik yang terdapat kegunaan. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah. Hubungan tersebut juga sering bersifat non moral (Cangara, 2014:41).

Severin dan Tankard Jr dalam bukunya *Communication Theories:*

Origins, Methods, And Uses In The Mass Media seperti dikutip Ardianto dkk (2007) mendefinisikan komunikasi massa secara kompleks yakni komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Dikatakan keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental yang dapat dipelajari seperti memfokuskan pada televisi. Dikatakan seni dalam artian bahwa ia meliputi tantangan kreatif seperti menulis skrip. Dikatakan sebagai ilmu dalam arti ia meliputi prinsip-prinsip tertentu mengenai bagaimana komunikasi berlangsung yang bisa dikembangkan dan digunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Disebutkan bahwa komunikasi massa memiliki beberapa fungsi, diantaranya (Bungin, 2008:78-81) :

a. Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan bisa berupa peringatan dan *control social* maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan *control social* dapat dilakukan untuk aktivitas preventif guna mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Sedangkan fungsi persuasive menjadi upaya pemberian *reward* dan *punishment* kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya.

b. Fungsi *Social Learning*

Fungsi utama komunikasi massa adalah melakukan *guiding* dan pendidikan sosial kepada masyarakat serta bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat melalui media massa.

c. Fungsi Penyampaian Informasi

Komunikasi massa yang mengandalkan media massa berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas dalam waktu cepat dan singkat.

d. Fungsi Transformasi Budaya

Fungsi transformasi budaya menjadi penting dan lebih terkait kepada tugasnya sebagai bagian dari budaya global seperti diketahui bahwa perubahan-perubahan budaya disebabkan karena perkembangan telematika menjadi fokus utama masyarakat di dunia.

e. Hiburan

Komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi hiburan yang ada pada media massa merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa.

Sama seperti pendapat Lasswell, Charles Robert Wright (1988) menambahkan fungsi *entertainment* (hiburan) dalam fungsi komunikasi massa (Nurudin, 2004: 62-63). Ahli komunikasi lainnya, Weiss menyebutkan dua fungsi media massa (aliran bifungsional). Media massa memenuhi kebutuhan akan fantasi dan informasi atau hiburan dan informasi menurut Wilbur Schramm. Yang lain menyebutkan empat fungsi media massa dalam memenuhi kebutuhan, antara lain: *surveillance* (pengawasan lingkungan), *corelation* (hubungan sosial), hiburan dan transmisi kultural seperti dirumuskan oleh Harold Lasswell dan Charles Wright (dalam yumiarti, 2020: 73).

Karakteristik media massa, yaitu:

- a) Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b) Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang terjadi dialog antara pengirim dan penerima.
- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan.
- d) Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.
- e) Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima siapa saja dan dimana saja (Cangara, 2000: 134-135).

2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977: 22).

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Nan 1 pasal 1 tentang Perfilman, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan prananta sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan (Vera, 2015:91).

Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan, dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian banyak orang, karena dalam film memuat adegan yang terasa hidup karena adanya kombinasi antara gambar, suara, tatawarna, kostum serta panorama yang indah.

film merupakan penayangan hasil konstruksi oleh pembuatnya dari hasil rekam dan citra realitas di dunia nyata, dengan tujuan memberikan pengalaman pada khalayak bahwa apa yang ditayangkan seolah-olah adalah realitas sungguhan. Khalayak hanya menerima gambaran realitas dan tidak utuh, sebab realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas hasil konstruksi pembuat film (Tambuaraka, 2013:117-118)

Film pun memiliki karakteristik tertentu, untuk membedakannya dengan media massa yang lain terutama televisi. Karakteristik yang dimiliki film adalah layar yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan kepada penonton untuk melihat adegan yang ditayangkan. Karakteristik selanjutnya adalah pengambilan gambar dalam film diambil secara menyeluruh untuk memberikan kesan artistik yang tinggi sehingga film terlihat menarik. Karakteristik yang ketiga adalah konsentrasi penuh, biasanya konsentrasi penuh dapat terwujud saat menonton di bioskop. Karakteristik terakhir adalah Identifikasi psikologis, maksudnya adalah pada saat menonton film khalayak menyamakan karakter dirinya dengan peran yang ada di film (Ardianto, 2009:145-146).

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film sebagai salah satu media penyampai pesan dalam ilmu komunikasi, juga berperan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan, yang pada akhirnya disadari atau tidak akan membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat. Film sebagai media komunikasi merupakan suatu kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh suatu pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak film.

Film menjadi salah satu sajian dari rangkaian gambar dan suara yang memikat perhatian. Melalui gambaran-gambaran yang disajikan di layar, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan fakta dan mengajak penonton berhubungan dengannya. Serangkaian gambar yang bergerak dan terangkai, serta suara dalam film merupakan suatu symbol-simbol yang harus dipahami dan dikuak maknanya oleh penonton.

Pada dasarnya media massa terbagi menjadi dua, yakni media massa cetak dan elektronik. Salah satu media massa elektronik yang memenuhi kriteria sebagai media massa adalah film (Ardianto, dkk 2007:103). Karakteristik film yang spesifik, antara lain yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis (Vera, 2015:92).

- a) Layar yang Luas. Kelebihan media film dibandingkan televisi adalah layar yang digunakan dalam pemutaran film berukuran lebih besar.

b) Pengambilan Gambar. Pengambilan gambar bisa dilakukan menggunakan teknik dari jauh atau *extreme long shot* dan juga *panoramic shot* yang bisa menimbulkan kesan artistik.

c) Konsentrasi Penuh. ketika menonton film di bioskop, kita akan fokus pada alur cerita yang ada dalam film.

Identifikasi Psikologis. Penghayatan ketika menonton film tanpa sadar membuat kita menyamakan diri sebagai salah satu pemeran pada film tersebut. Hal tersebut menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai gejala identifikasi psikologis.

Film berjenis apapun maupun yang berdurasi panjang atau pendek, pasti memiliki struktur fisik yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (Partista, 2008:107)

a. *Shot* (gambar)

Shot memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (*editing*). Sekumpulan *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan, sedangkan satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*. Satu *shot* dapat berdurasi kurang dari satu detik, beberapa menit bahkan jam.

b. *Scene* (adegan)

Scene adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Umumnya, satu adegan terdiri dari beberapa

shot yang saling berhubungan. Biasanya film cerita terdiri dari 30-35 adegan.

c. *Sequence* (sekuen)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh atau sebuah rangkaian adegan. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam film biasanya berisi 8-15 sekuen

Unsur pembentuk film dapat dibagi menjadi dua, unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam pembentukan film, kedua unsur ini saling berkaitan. Unsur naratif merupakan materi atau bahan cerita yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mengolah materi cerita atau teknis pembentuk film. Unsur sinematik ini terbagi menjadi empat elemen pokok, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, *editing* dan suara (Pratista, 2008:1-2).

Pertama kali film diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumeire Brother. Kemudian berkembang pada tahun 1899 oleh George Melies melalui penampilan film dengan gaya editing yang berjudul "*trip to the moon*" pada pertengahan abad ke 19, film pertama lahir dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan perkembangan, para ahli menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan lebih enak di tonton (Effendy, 2002: 10).

Sedangkan di Indonesia sendiri sejarah perfilman berawal pada film pertama di negeri ini berjudul "*Lely Van Java*" yang merupakan produksi pada tahun 1926 di Bandung oleh seorang yang bernama David. Bahkan pada tahun

1927/1928 Eulis Atjih memproduksi film “Lutung Kasarung”, “Si Conat”, dan “Pareh”. Namun film tersebut dalam setahun masih bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Effendy, 1981: 201).

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian banyak orang, karena dalam film dapat memuat adegan yang terasa hidup karena adanya kombinasi antara gambar, suara, tatawarna, kostum dan panorama yang indah. Film mempunyai daya pikat tersendiri sehingga dapat memuaskan para penonton. Alasan khusus kenapa seseorang menyukai film ialah untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin. Film juga dapat digunakan untuk melihat hal-hal didunia ini dengan pemahaman baru (Sumarsono 1996: 22).

2.4 Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dikelompokkan berdasarkan jenisnya, untuk memberikan pehaman dalam klasifikasi film. Secara umum film dikelompokkan sebagai berikut:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan suatu karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*), dan jenis film ini adalah hasil interpretasi pembuatnya mengenai kenyataan tersebut (Ardianto, 2007:48). Tujuan film ini ialah untuk memberikan fakta dan gambaran sebenarnya akan sebuah peristiwa atau kenyataan dalam masyarakat (Asnawir, 2002:100).

b. Film Fiksi (*Story Film*)

Film fiksi atau film cerita merupakan suatu karya film yang mengangkat cerita fiksi atau cerita berdasarkan kisah nyata, kemudian dimodifikasi oleh pembuatnya agar lebih menarik. Oleh sebab itu, film jenis ini terikat pada plot dan memiliki konsen adegan yang sudah dirancang sejak awal. Struktur cerita dalam film ini pun mengandung hukum kausalitas dan harus terdapat karakter protagonist, antagonis, masalah serta konflik (Hilman, 2008:8).

c. Film kartun

Titik berat pembuatan film kartun adalah pada seni lukis. Penemuan sinematografi akhirnya menimbulkan gagasan dari para pelukis untuk menghidupkan lukisannya. Lukisan-lukisan tersebut dapat menimbulkan hal yang lucu dan menarik serta menciptakan fantasi seperti dapat terbang, menghilang, menjadi besar dan kecil dan lain-lain (effendy, 2003:216).

d. Film berita

Film berita merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita, maka film yang disajikan harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Dengan adanya televisi yang memiliki kesamaan sifat dengan film, maka berita yang difilmkan dapat ditayangkan kepada publik melalui medium televisi dapat dijangkau lebih luas dan cepat dibandingkan film yang biasanya dipertunjukkan di bioskop (Effendy, 2003:213).

e. Film Film Eksperimental

Film jenis ini adalah film yang sangat berbeda dengan jenis diatas. Film ini

tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur, dan itu pun sangat di pengaruhi subjektifitas pembuatannya, seperti gagasan, ide, emosi serta pengalaman batinnya. Film jenis ini sangat susah dipahami karena pembuatnya menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Pratista, 2008:7-9).

Film “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep” termasuk dalam kategori film dokumenter. Dimana unsur yang terkandung dalam film dokumenter adalah realitas berdasarkan fakta dan data. Film “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep” termasuk kedalam jenis film dokumenter pengetahuan dan sejarah. Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran tentang sejarah masa lalu dan keadaan saat ini serta memberikan informasi tentang suatu hal yang belum banyak diketahui banyak orang.

Sebagai salah satu bentuk media massa, film dinilai paling berpengaruh terhadap kejiwaan para penontonnya. Dalam ilmu sosial hal ini disebut sebagai identifikasi psikologi (Effendy, 1981:192). Secara sederhana Identifikasi psikologi adalah proses kognisi khalayak sebagai individu ketika membayangkan dirinya sama dengan tokoh yang ada di dalam film, kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, gaya berbicara, gaya berpakaian, potongan rambut sampai dengan mengasosiasikan karakter dari peran yang dimainkan aktor dalam film.

Kendatipun demikian, karena film sebagai sebuah medium komunikasi massa dipandang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara

serempak dan memiliki sasaran serta jangkauan yang luas dan beragam yang melewati sekat-sekat agama, etnis, ras, status sosial, umur serta tempat tinggal, maka film dianggap dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk pesan- pesan tertentu.

Sebagai medium komunikasi massa, film memberikan informasi dan gambaran tertentu tentang sebuah realitas tertentu, dalam hal ini realitas yang sudah diseleksi oleh pembuatnya (Asep, 2000:95). Film memiliki tujuan *transformasion of values*, yakni menyebarkan nilai- nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga kemudian pada perkembangannya film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda dan mengonstruksi sebuah realita bagi khalayak.

Dalam film juga dikenal istilah genre. Genre adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, diantara genre tersebut yaitu (Vera, 2015:95-96) :

- a) Film drama
- b) Film laga (*action*)
- c) Film komedi
- d) Film horor
- e) Film animasi
- f) Film *science fiction*
- g) Film musical

2.5 Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika atau semiologi merupakan studi tentang hubungan antara tanda (simbol atau lambang) dengan apa yang dilambangkan. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam berintraksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan atau tanda dikirimkan oleh seseorang kepada penerima, supaya pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut karna hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunkaan dan memaknai simbol-simbol.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi yang dipelopori oleh dua orang, yakni ahli linguistik Swiss Ferdinand De Saussure dan seorang filsuf pragmatisme Amerika Charles Sanders Pierce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu tentang semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu dengan lain. Latar belakang Saussure adalah linguistik, sedangkan Pierce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi. Menurut Saussure, semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut. Sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya adalah semiotika. Bagi Pierce yang seorang filsuf dan ahli logika, penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda. Hal ini berarti manusia bernalar lewat tanda (Vera, 2015:3).

Daniel Chandler mengatakan, “The Shortest definition is that it is the study of signs” (definisi singkat tentang semiotika adalah ilmu tentang tanda-

tanda). Ada juga yang mengatakan “studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungan dengan tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Perkembangan semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan Vienna Circle yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

1. *Semantics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain
2. *Syntactics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain
3. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Charles Sanders Peirce menawarkan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas :

- Representamen/sign(tanda); bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Atau kadang diistilahkan menjadi sign.
- Interpretand(“hasil” hubungan representamen dengan objek); bukan penafsiran tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda

- Object(sesuatu yang dirujuk); sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda. (Pierce,1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan model triadik atau sering disebut sebagai “*Triangel Meaning Semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan Interpretant dari tand pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya” (Fieske,2007:63)

Model segitiga Peirce menunjukkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang itu artinya setiap istilah dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam teori Peirce, makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi interpretants), yang berhubungan dengan model dialogisme dimana setiap ekspresi merupakan respon atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya yang menghasilkan respon lebih lanjut.

Salah satu bentuk tanda menurut Peirce adalah kata. Sesuatu dapat disebut representamen (tanda) jika memenuhi 2 syarat yaitu : (1)bisa dipersepsi, baik dengan panca indra maupun fikiran (2)berfungsi sebagai tanda (mewakili sesuatu yang lain. Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang merupakan proses semiosis dari kajian semiotika.

Klasifikasi tanda menurut Peirce ada 66 jenis, namun yang sering digunakan dalam semiotika ada tiga yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Penggunaan model Peirce biasanya disesuaikan dengan pengalaman masing-masing dari

pengamatnya. Bahwa pada konsep ini makna sebuah tanda tergantung konteks tertentu tergantung penafsirnya bagaimana ia mengungkapkan makna tersebut.

Proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks tertentu. bahwa tanda tidak dapat menunjukkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang dapat memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Model triadik oleh Peirce sering juga disebut sebagai “*triangel meaning semiotics*” atau dikenal sebagai teori segitiga makna. Dalam model segitiga Peirce makna dihasilkan melalui rantai dari tanda-tanda (menjadi Interpretants) yang berhubungan dengan model dialogisme Mikhail Bakhtin, dimana setiap ekspresi sudah merupakan respon atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya.

Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda.

	1	2	3
Representamen (R1)	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I 3)	Rhema	Dicisign	Argument

Berikut klasifikasi berdasarkan kategori yang dikembangkan Charles Sanders Peirce.

1. Firstness (kepertamaan), yaitu sebagaimana adanya, positif tidaknya mengacu pada yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang bebas dan langsung.
2. Secondness (kekeduaan), ia merupakan kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu.
3. Thirdness (keketigaan), ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi representasi dan tanda-tanda .

Terdapat tiga golongan dari tanda, yaitu sebagai berikut :

- Bagaimana hubungan tanda dengan dirinya ?
- Bagaimana hubungan tanda dengan objeknya ?
- Bagaimana implikasi hubungan tanda dan objeknya terhadap interpretan ?

Trikotomi Pertama

Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Representamen dibagi menjadi tiga, Qualisign, Sinsign, Legisign.

- Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah cinta, bahaya atau larangan.
- Sinsign adalah tanda berdasarkan bentuk atau rupannya didalam kenyataan. Misalnya seseorang dikenali dengan cara berjalannya, dengan suaranya atau dengan cara tertawannya.
- Legisign adalah tanda yang berdasarkan peraturan yang berlaku. Misalnya rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak dilakukan.

Trikotomi kedua

Berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *Index* (indeks), dan *Symbol* (simbol).

- Ikon adalah tanda yang menyurupai benda yang diwakilinya. Misalnya peta wilayah geografis yang digambarkannya dalam bentuk foto dan lainnya.
- Indeks adalah tanda yang sifat tandannya tergantung pada

keberadaannya. Misalnya asap merupakan indeks dari api

- Simbol adalah tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Misalnya wayang kulit merupakan simbol Indonesia (Jawa)

Trikotomi Ketiga

Berdasarkan interpretasinya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*.

- *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah *first* dan makna tersebut masih bisa dikembangkan.
- *Dicisign*, bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar adanya.
- *Argument*, bilamana antar tanda dan interpretasinya memiliki sifat yang berlaku umum.

Penggunaan teori Charles Sanders Peirce hendaknya disesuaikan dengan pemahaman masing-masing peneliti. Jika peneliti semiotika ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam ilmu komunikasi, maka dengan tiga tanda dari Peirce yaitu, ikon, indeks dan simbol sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika peneliti ingin menganalisis lebih mendalam tentunya semua tingkatan tanda dapat digunakan mulai dari trikotomi pertama, kedua, ketiga beserta komponennya.

2.6 Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran ataupun penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai penggambaran dari pemikiran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui visual. Representasi adalah sebuah proses bagaimana sebuah referensi mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda.

Representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefiniskan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 280). Representasi adalah bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya.

Menurut Stuart Hall, Representasi yaitu suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) juga dipertukarkan oleh antar anggota dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan suatu penggabungan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa.

Representasi menurut Stuart Hall memiliki dua pengertian yaitu, *pertama*, representasi mental, merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada di kepala kita atau juga disebut sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang bersifat abstrak.

Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami (Aprinta, 2011: 16).

Representasi menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (fictional) (Hall, 2003).

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal tertentu dan hal lain lainnya diabaikan. Representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada makna baru. Nuraini Julianti berpendapat bahwa representasi bisa berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah (dalam Wibowo, 2013:149-150).

2.7 Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai hal seperti, agama, politik, adat-istiadat, kebiasaan, pakaian, bahasa serta karya seni. Budaya adalah sebuah representasi dari pemikiran –pemikiran manusia yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan.

Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama apabila

manusia-manusia yang ada disitu saling membagi pengalaman yang sama, mebagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep yang sama. Menurut Stuart Hall representasi merupakan salah satu praktik penting dalam memproduksi sebuah budaya (Hall dalam Newsletter Kunci,2000).

Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Koentjaraningrat budaya diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam. Budaya adalah seluruh pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui serta memahami pengalaman dan lingkungan yang mereka jalani (Parsudi Suparian).

Menurut E.B. Taylor. Seorang antropolog Inggris bernama E.B Taylor mendefinisikan pengertian budaya adalah sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat

Menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya *The concept of culture*, pengertian budaya adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia.

Louise Damen menulis dalam bukunya *Culture Learning: The Fifth Dimension in the Language Classroom*, bahwa budaya mempelajari berbagi pola

atau model manusia untuk hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia.

Budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan seiring dengan berjalannya waktu budaya akan bersifat kompleks, rumit, abstrak dan juga luas dalam semua segi peradaban manusia. Pemaknaan sesuatu dalam suatu budaya bisa sangat berbeda karena pada masing-masing masyarakat atau kelompok tertentu ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Oleh sebab itu, yang terpenting dalam proses representasi adalah mereka yang dapat bertukar makna dengan baik.

BAB III METODE PENELITIAN

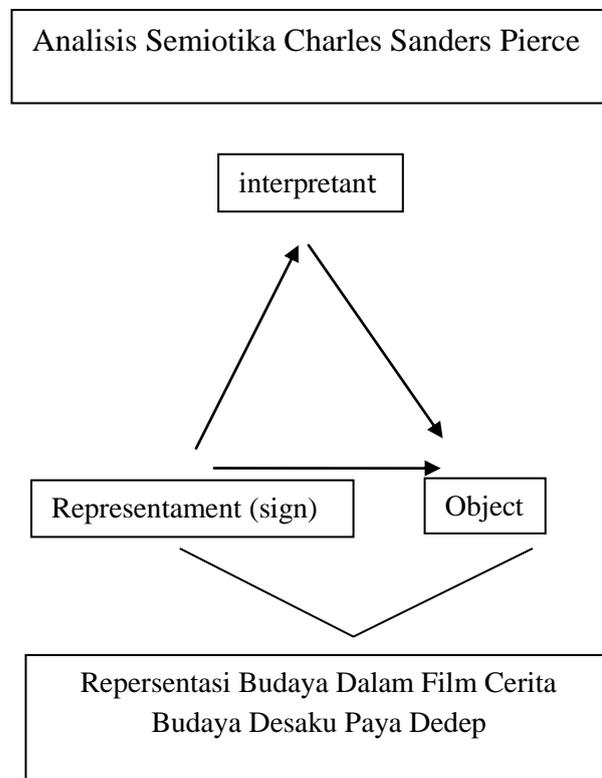
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Secara sederhana penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang sifatnya menggunakan penafsiran (interpretif) menggunakan banyak metode ketika menelaah permasalahan dalam penelitiannya (Mulyana, 2013:5). Penelitian kualitatif lebih mengedepankan proses dan juga makna dibandingkan dengan frekuensi, intensitas ataupun kuantitas. Menurut Suyanto (2005:17) penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang ditemukan, oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode semiotika dalam membahasnya. Terkait dengan judul Representasi Budaya Dalam Film dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep, peneliti dapat mempelajari bentuk simbol, ikon dan indeks dari film tersebut. Oleh karena itu teori analisis semiotika mengkaji keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dengan pandangan semacam ini, melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kebudayaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Nurhadi, 2015).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce, dimana Peirce membagi klarifikasi tanda berdasarkan ground, object, interpretant. Dengan teori tersebut, peneliti menganalisis scene-scene dalam Cerita Budaya Desaku Paya Dedep, dan mengaitkannya dengan makna budaya yang ditunjukkan didalam film tersebut.

3.2 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

3.3.1 Film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep

Film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep merupakan salah satu film dokumenter yang dibuat oleh sekelompok pemuda desa yang bernama EMS (Etnis Mountain Signature) yang berasal dari provinsi Aceh tepatnya didesa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh tengah (Gayo), Provinsi Aceh.

Film dokumenter ini bercerita tentang kehidupan ditanah gayo yang memiliki dua kebudayaan yang kental, yaitu budaya dari suku jawa dan suku asli Gayo. Disamping dua budaya yang berbeda namun tetap saling menghormati dan dapat menerima budaya masing-masing. Dibuktikan dengan adegan scene tarian antara tari reog ponorogo (jawa) dan tari guel (Gayo) yang saling berdampingan.

Pada film ini juga menceritakan kehidupan sehari-hari didesa Paya Dedep yang tentram dan tidak adanya rasisme dalam keberagaman budaya. Mata pencarian penduduk yang mayoritas adalah petani kopi juga ditampilkan dengan sangat apik dalam tiap scanennya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan), dilakukan dengan menonton langsung serta mengamati adegan dalam setiap scene, dialog, *gesture* dalam film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep. Selanjutnya, meng-*capture* potongan *scene* yang dinilai merepresentasikan budaya kemudian menganalisisnya menggunakan metode yang telah ditetapkan.

2. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data-data serta mengkaji berbagai *literature* yang dinilai relevan dengan objek penelitian agar bisa dijadikan bahan argumentasi serta referensi seperti buku-buku, surat kabar, jurnal, internet dan sumber lainnya yang mampu menambah wawasan peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengamati tanda yang merepresentasikan makna budaya dalam film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep. Pengamatan dilakukan dengan menonton film melalui aplikasi Youtube dan melakukan *capture* (tangkapan layar) berupa *scene*, dialog, *gesture*, symbol, ikon, yang dinilai merepresentasikan makna budaya. Selanjutnya hasil temuan yang diperoleh akan dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce

3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dari segi lokasi, tidak ada lokasi khusus dalam melakukan penelitian. Penelitian dapat dilakukan dimana saja yang dinilai memungkinkan dan mendukung perangkat audio visual karena objek penelitian adalah film yang dapat ditonton melalui aplikasi Youtube. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli hingga September 2021.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep

Film dokumenter cerita budaya desaku paya dedep, merupakan sebuah film dokumenter yang melatar belakangi kehidupan didesa terpencil didataran tinggi Gayo, masyarakat dari dua suku yang berbeda bisa hidup rukun dan berdampingan, serta dapat menghargai perbedaan budaya yang kental. Dalam setiap adegan memperlihatkan kehidupan masyarakat yang tinggal didesa paya dedep tersebut.

Dusun paya dedep sendiri memiliki luas wilayah 10,75 km² yang terdiri dari 219 kepala keluarga dengan jumlah jiwa yang terdiri dari dua kepala, 2 kepala keluarga suku karo, 1 kepala keluarga suku aceh, dan mayoritas adalah suku jawa dan suku gayo. Dalam film dokumenter cerita budaya desaku paya dedep menggambarkan sebuah multikulturalisme dalam sebuah wadah kesenian, yang berbeda tradisi, history dan ritual tetapi terus menyatu didua nafas dalam satu tarikan udara yang sama.

Film dokumenter yang berhasil masuk 30 besar dalam kategori lomba cerita budaya desaku yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMENDIKBUD) ini merupakan film dokumenter yang diproduksi oleh kelompok pemuda setempat yang bernama EMS (Etnis Mountain Signature). Desa paya dedep adalah desa dengan mayoritas penduduknya adalah petani kopi. Kopi dianggap sebagai

nafas kehidupan yang di tuang dalam sebuah cangkir dengan penuh harapan, kopi juga dianggap sebagai lambang cinta di minum penuh gelora di bibir cakrawala, bagi masyarakat paya dedep Grara kupa grara cerite (tidak ada kopi tidak ada cerita).

Paya dedep memiliki suhu rata-rata dibawah 17° celcius. Dari hal tersebut terbentuklah suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa yaitu (meniru), meniru adalah kebiasaan menghangatkan badan dengan media api sebagai penghangat dan biasanya ditemani dengan secangkir kopi. Bagi masyarakat desa paya dedep budaya minum kopi diadopsi dari kebiasaan suku setempat.

Kopi gayo ibarat nyawa bagi masyarakat Gayo khususnya desa paya dedep, hampir 90% masyarakat desa menggantungkan hidupnya pada setiap biji kopi yang dipetik. Contohnya saja pak Eko, dalam film dokumenter tersebut terlihat pak Eko sedang berada di hamparan kebun miliknya yang merupakan kebun sebagai penyambung hidup dirinya dan keluarganya, dalam film tersebut juga menjelaskan bahwa dengan bertani kopi kita juga bisa memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak kita seperti menjadi tentara nasional Indonesia, dan lainnya.

Dalam film dokumenter cerita budaya desaku paya dedep, terlihat adanya toleransi yang sangat kental, seperti halnya Febri, salah satu anak dari keturunan suku asli setempat yang terobsesi dengan hadirnya budaya Reog Ponorogo di umur yang masih belia ia sangat

antusias menjadi bagian dari kesenian reog ponorogo yang dibawah oleh masyarakat suku jawa.

Dalam film dokumenter tersebut juga memperlihatkan tarian asli suku Gayo yaitu tari Guel dan tari Reog, yang memberikan simbolik tentang membangun sebuah kehidupan dari dua gerakan penuh makna yang diiringi gemercik alunan musik memberikan isyarat tentang cinta yang alami untuk terus menjaga tradisi dan kelestarian kebudayaan.

4.1.2 Profil Rumah Produksi



Gambar 4.1 Logo PH EMS

Etnis Mountain Signature merupakan sebuah rumah produksi film dokumenter dan video pendek yang dibentuk oleh sekelompok pemuda yaitu, Ernanda Gunawan Syaputra, M.Fadli Ferdiansyah dan Dimas Dwi Risandi, pada tahun 2019 dan beralamat di desa Paya Dedep Aceh Tengah, kota Aceh.



Gambar 4.2 Poster Film

Film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep menceritakan tentang kehidupan di desa terpencil dataran tinggi Gayo, sebuah multikultural dalam suatu wadah kesenian, walaupun berbeda tradisi, cerita serta kebiasaan tetapi tetap bisa hidup berdampingan dan saling menghargai budaya satu sama lain.



Gambar 4.3 Potret Desabudaya

(Sumber : <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/winner/2020/13>)

Berikut adalah profil singkat film Cerita Budaya Desaku dan kru yang terlibat, diantaranya yaitu :

Judul film	: Cerita Budaya Desaku Paya dedep
Durasi	: 10 menit
Produser	: Etnis Mountain Signature
Eksekutif Produser	: Arif Wibowo
Director	: Ernanda Gunawan Syaputra
Assistent Director	: Liwanda A. Santoso, Dimas Dwi Risandi
Script Writer	: Yofiendi
Host	: M. Fadli Ferdiansyah
Voice Over	: Ernanda G. Syaputra
Penata Camera	: Ernanda G. Syaputra, Liwanda A. Santoso
Penyunting Gambar	: Ernanda G. Syaputra
Narasumber	: Adi Wibowo, Eko Kundariyanto, Widarno, Cipto Timin, Febri, Herman
Penari	: Yogi Agustiawan, Wasis Kuncoro
Tanggal rilis	: 9 September 2020

4.2 Hasil Pembahasan

4.2.1 Analisis Data Reperesentasi Budaya Dalam Film “Cerita Desaku Paya Dedep”

4.2.1.1 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “0:06”



Gambar 4.4 Hasil *Capture* 0:06

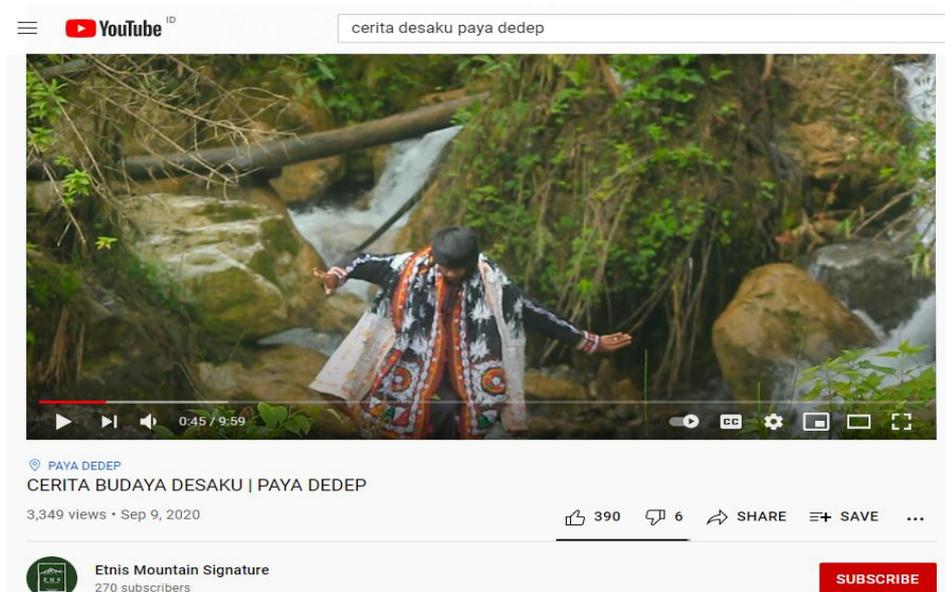
Tabel 4.1

Hasil Analisis Gambar Pada “0:06”

<i>Sign</i>	Topeng berbentuk kepala singa dan bulu-bulu merak
<i>Object</i>	Sekumpulan masyarakat yang sedang membuat pertunjukan seni, dengan salah satu penarinya memakai topeng berbentuk campuran dari kepala singa dan burung merak juga diiri dengan alunan beberapa alat musik

Interpretan	<p>Pertunjukan salah satu seni kebudayaan yaitu Reog yang ditampilkan dalam sebuah topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai “singa barong”, raja hutan, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa, seni yang berasal dari Jawa Timur (Ponorogo) ini, dipertunjukan dengan bebas ditanah Gayo, hal ini menunjukkan bahwa adanya toleransi budaya antara masyarakat asli suku Gayo dan masyarakat pendatang suku Jawa</p>
--------------------	--

4.2.1.2 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “0:38”



Gambar 4.5 Hasil Capture 0:38

Pakaian adat suku gayo, menggunakan kain kerrawang gayo

Tabel 4.2
 Hasil Analisis Gambar Pada “0:38”

<i>Sign</i>	Menggunakan pakaian adat dan kain kerrawang ciri khas suku gayo
<i>Object</i>	Seorang pria dengan sedikit membungkuk serta menggerakkan tangannya membentuk sebuah pose tarian yang dilehernya terdapat sebuah kain panjang dengan motif ciri khas suku Gayo
<i>Interpretan</i>	Menampilkan sebuah tarian diatas batu yang dikelilingi pepohonan serta air mengalir, menandakan bahwa tari Guel adalah tarian tentang kebebasan. Alunan musik tradisional dan lagu daerah dari masyarakat Gayo mengiringi gerakan bahu dan tangan yang bergerak lentur bervariasi menunjukkan sebuah isyarat untuk berfikir cepat dan bertindak tepat dalam menjalankan kehidupan.

4.2.1.3 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “1:48”



Gambar 4.6 Hasil Capture Pada 1:48

Tabel 4.3

Hasil Analisis Gambar pada “1:48”

<i>Sign</i>	Motif tradisional suku Gayo
<i>Object</i>	Seorang pria berpakaian dinas pemerintahan yang duduk didepan tembok dengan latar belakang sebuah motif yang terdiri dari warna merah, putih, kuning, hijau serta hitam dan menjelaskan tentang populasi masyarakat yang ada didesanya.
<i>Interpretan</i>	Adanya motif tradisional suku Gayo didalam kantor pemerintahan menandakan bahwa masyarakat setempat sangat menjaga kelestarian kebudayanya dengan

	menghargai setiap hal yang menjadi ciri khas dari pendahulunya.
--	---

4.2.1.4 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “2:50”



Gambar 4.7 Hasil Capture Pada 2:50

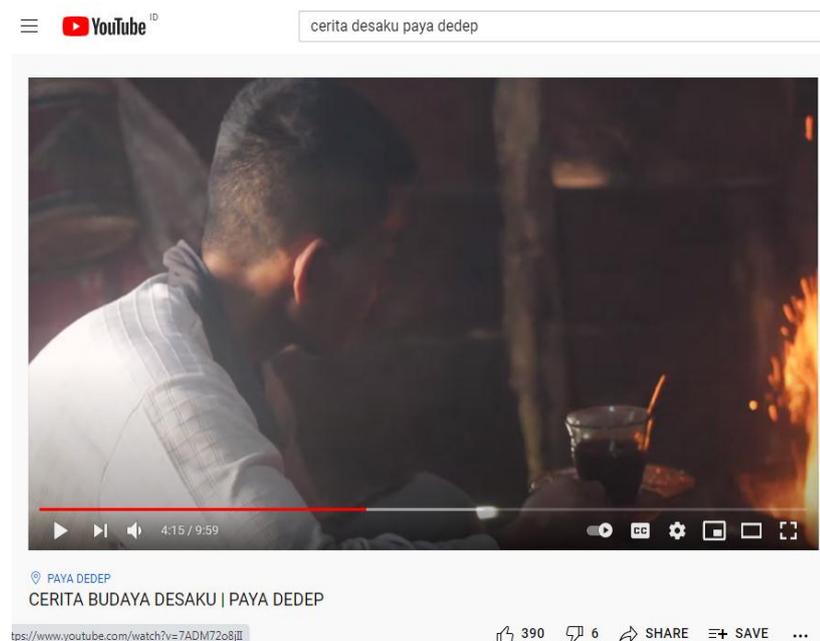
Tabel 4.4

Hasil Analisis Gambar Pada “2:50”

Sign	Berbicara dengan bahasa Jawa, memakai peci (kopiah) bermotif Gayo
Object	Seorang pria tua, memakai baju lengan panjang, memakai kacamata dan memakai penutup kepala bermotif adat Gayo

Interpretan	<p>Pria tua tersebut menceritakan awal mula kedatangan suku Jawa ke tanah Gayo, dengan menggunakan bahasa Jawa. Artinya ia adalah orang yang mengetahui rekam jejak awal transmigrasi terjadi. Menggunakan bahasa daerah suku Jawa dan memperlihatkan foto-foto peninggalan terdahulu membuktikan ia termasuk bagian yang melakukan perpindahan penduduk dan merupakan masyarakat asli suku jawa, juga peci atau kopiah bermotif Gayo yang digunakannya menunjukkan bahwa ia sangat menghargai setiap budaya, dan menjunjung tinggi toleransi budaya.</p>
--------------------	---

4.2.1.5 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “4:15”



Gambar 4.8 Hasil Capture Pada 4:15

Tabel 4.5

Hasil Analisis Gambar Pada “4:15”

Sign	Api dan segelas kopi
Object	Seorang pria terlihat memegang segelas kopi dihadapan kobaran api
Interpretan	Pria tersebut terlihat mendekatkan tubuhnya dengan api sembari sesekali menyeduh segelas kopi, kebiasaan itu sering disebut “Meniru”, yaitu budaya menghangatkan badan dengan media api yang biasanya ditemani dengan minuman kopi, kebiasaan tersebut diadopsi dari kebiasaan suku setempat yaitu suku Gayo.

4.2.1.6 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “4:49”



Gambar 4.9 Hasil Capture Pada 4:49

Tabel 4.6
 Hasil Analisis Gambar Pada “4:49”

<i>Sign</i>	Sebuah lagu daerah
<i>Object</i>	Menampilkan beberapa pemandangan tentang wilayah sekitar desa paya dedep, diiringi dengan soundtrack nyanyian dari suara anak kecil yang sedang menyanyikan sebuah lagu daerah
<i>Interpretan</i>	Suku Gayo juga dikenal dengan bahasanya yang sedikit rumit, begitu juga dengan lagu daerahnya, adanya sebuah lagu yang diputar untuk mengiringi sebuah video dalam film dokumenter tersebut menunjukkan bahwa adat istiadat dari masyarakat suku Gayo sangat kental dan menjunjung tinggi budayanya, hal ini terbukti dengan daerah Gayo memiliki lagu daerahnya sendiri

4.2.1.7 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “7:36”



Gambar 4.10 Hasil Capture Pada 7:36

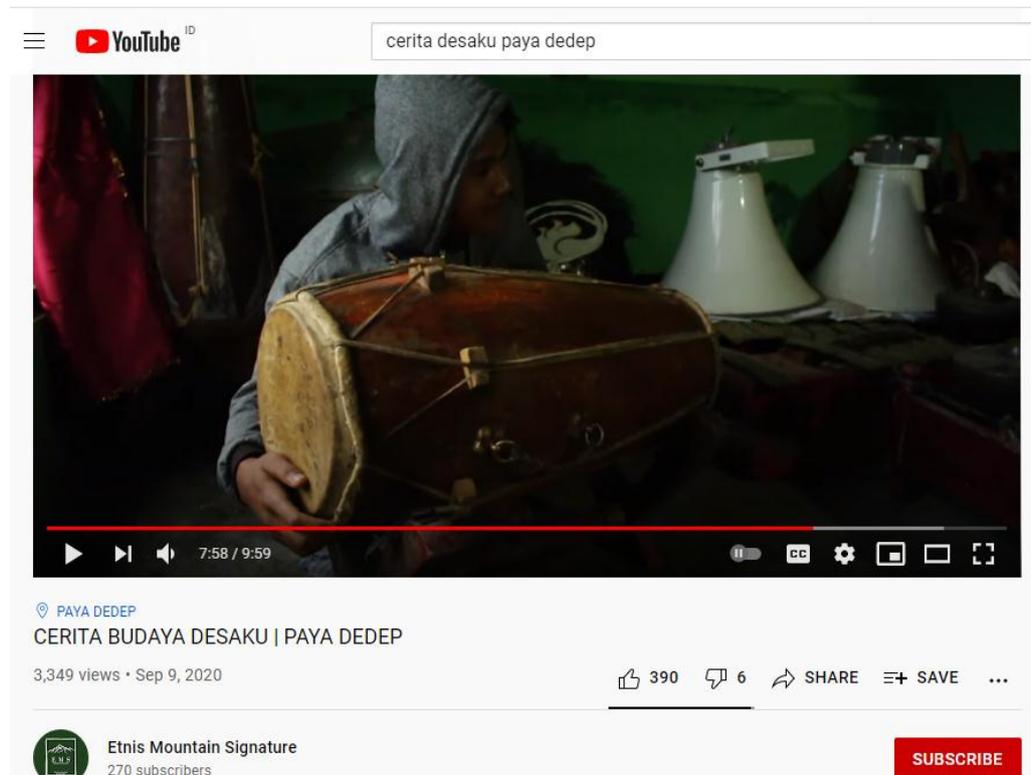
Tabel 4.7

Hasil Analisis Gambar Pada “7:36”

Sign	Kuda lumping dan seorang anak lelaki
Object	Seorang anak laki-laki yang sedang diwawancarai yang dibelakangnya terdapat beberapa kelompok anak yang sedang menari kesenian dari Jawa Timur

Interpretan	Febri adalah salah satu anak yang berasal dari keturunan suku Gayo, ia terobsesi dengan hadirnya budaya Reog Ponorogo dan sangat antusias untuk menjadi bagian dari reog ponorogo, hal tersebut membuktikan bahwa toleransi dimasyarakat Paya Dedep sangat besar, dengan menghargai dan ikut serta melestarikan budaya yang ada.
--------------------	--

4.2.1.8 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “7:58”



The image is a screenshot of a YouTube video player. At the top, the YouTube logo and the search bar containing 'cerita desaku paya dedep' are visible. The video frame shows a person in a grey hoodie playing a large, traditional wooden drum (Reog Ponorogo). The video progress bar indicates the current time is 7:58 out of 9:59. Below the video, the channel name 'PAYA DEDEP' and the video title 'CERITA BUDAYA DESAKU | PAYA DEDEP' are displayed. The video has 3,349 views and was uploaded on Sep 9, 2020. The channel 'Etnis Mountain Signature' has 270 subscribers. A red 'SUBSCRIBE' button is located at the bottom right of the video player interface.

Gambar 4.11 Hasil Capture 7:58

Tabel 4.8

Hasil Analisis Gambar pada “7:48”

Sign	Gendang
Object	Seorang pria sedang memukul gendang
Interpretan	Gendang merupakan salah satu alat musik yang berasal dari Jawa Barat, dalam film tersebut terlihat seorang pria sedang memainkan alat musik gendang hingga membentuk sebuah irama yang menjadi ciri khas masyarakat suku Jawa

4.2.1.9 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “8:47”



Gambar 4.12 Hasil Capture pada 8:47

Tabel 4.9

Hasil Analisis Gambar Pada “8:47”

<i>Sign</i>	Bahasa
<i>Object</i>	Dua orang pria yang sedang mengobrol disebuah warung kopi
<i>Interpretan</i>	Herman yang merupakan masyarakat asli suku gayo sedang menjelaskan bahwa adanya perbedaan dua budaya tidak menjadi penghalang bagi warga desa Paya Dedep untuk bisa hidup berdampingan, terbukti dengan banyak nya masyarakat suku Gayo yang ikut serta dalam kesenian Reog begitu pula sebaliknya, banyak masyarakat asli suku Jawa yang ingin belajar tarian Guel serta kebudyaan lainnnya dari suku Gayo

4.2.1.10 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “9:21”



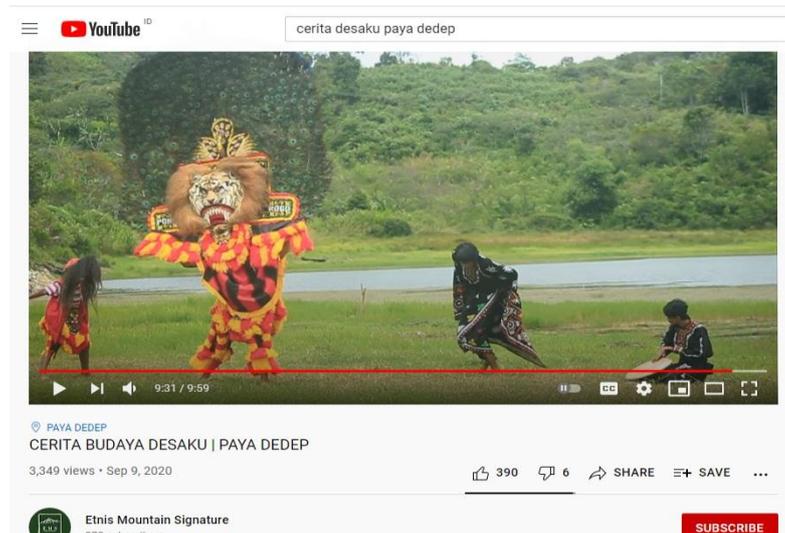
Gambar 4.13 Hasil Capture pada 9:21

Tabel 4.10

Hasil Analisis Gambar Pada “9:21”

<i>Sign</i>	Tari Guel dan kain tradisional suku Gayo
<i>Object</i>	Seorang pria yang sedang menggerakkan tubuhnya hingga membentuk sebuah tarian
<i>Interpretan</i>	Tari Guel merupakan tarian dari suku Gayo yang memiliki gerakan yang sangat khas dan penuh makna, bahkan terkesan bernuansa magis, tarian ini cenderung berbeda dari tarian-tarian tradisional Aceh kebanyakan terutama dari segi gerakannya. tari Guel ditandai dengan gerakan memutar-mutar bahu kedepan dan tangan mengikuti musik dari pengiringannya. Tari Guel biasanya sering dipakai untuk acara-acara adat, seperti pernikahan dan sebagainya.

4.2.1.11 Analisis Berdasarkan Gambar Pada “9:31”



Gambar 4.14 Hasil Capture Pada 9:31

Tabel 4.11

Hasil Analisis Gambar Pada “9:31”

<i>Sign</i>	Tari Reog dan tari Guel
<i>Object</i>	Sekelompok penari yang sedang mempertunjukan tarian dari dua budaya yang berbeda
<i>Interpretan</i>	Paduan sastra musik dan tari dalam gerakan yang simbolis, menunjukkan tari Guel sebagai tari tradisonal suku Gayo dan Reog sebagai identitas seni suku Jawa, dapat tumbuh dan berkembang bergandengan dengan harmonis di desa Paya Dedep

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi budaya dalam film dokumenter “Cerita Budaya Desaku Paya Dedep”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Film dokumenter Cerita Desaku Paya Dedep dinilai merepresentasi nilai budaya. Hal ini dapat dilihat dari scene dan dialog yang menampilkan berbagai tanda serta cirikhas dari sebuah budaya dari masyarakat suku Jawa dan suku Gayo.
2. Terdapat scene-scane yang dinilai merepresentasikan nilai budaya, diantaranya scene pada menit 0:06 yang menampilkan kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian budaya Jawa, scane pada menit 0:38 yang menampilkan tari Guel sebagai kesenian dari suku Gayo, scane pada menit 1:48 yang menampilkan kain bermoti yang merupakan kain tradisonal dari suku Gayo, pada menit 2:50 menampilkan seorang tokoh adat yang bercerita tentang masa transmigrasi dengan menggunakan bahasa jawa juga toko adat tersebut memakai peci dengan motif suku Gayo, pada menit 4:15 menampilkan kebiasaan dari budaya suku Gayo “meniru” yaitu menghangatkan badan dengan metode api yang ditemani segelas kopi kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh suku Gayo saja namun hampir seluruh masyarakat di desa Paya Dedep, pada menit ke 4:15 yang menampilkan lagu daerah dari suku Gayo, pada menit 7:36

menampilkan seorang anak dari suku Gayo yang antusias bergabung dalam kesenian Reog suku Jawa, pada menit ke 7:58 menampilkan gendang dan alunan musik yang merupakan bagian kesenian suku Jawa, pada menit 8:47 menampilkan dua orang pria yang sedang mengobrol dengan menggunakan bahasa asli suku Gayo, pada menit 9:31 menampilkan dua kesenian dari dua budaya yang berbeda yaitu tari Reog sebagai identitas suku Jawa dan tari Guel sebagai identitas suku Gayo.

3. Reperesentasi nilai budaya di film Cerita Budaya Desaku Paya Dedep tidak hanya digambarkan pada simbol dan tanda tetapi juga pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mempunyai beberapa saran diantaranya :

1. Setelah melakukan penelitian ini diharapkan film-film bertema tentang desa hendaknya diperbanyak, agar menyadarkan kita akan potensi dari desa masing-masing yang kaya akan budaya dan cerita
2. Diharapkan kepada para penonton agar mampu mengambil hal positif dari setiap adegan, bahwa reperesentasi budaya yang ada dalam film ini merupakan salah satu kebanggaan yang harus terus dilestarikan
3. Untuk Etnis Mountain Signature, semoga bisa terus berkarya serta mampu mengajak generasi sekarang agar mampu berkarya dibidang perfilman Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aprinta, E.B Gita. 2011. Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Farming dalalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *Journal The Messenger*, 2 (2), Edisi Januari.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada
- Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks dasar. Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong Uchana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terjemahan oleh Hapsari Dwiningtyas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indiawan, Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/film.html> diakses 3 februari 2021.

- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. 2004. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta: Cespur.
- Romli, Khomsahrial. 2011. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo.
- Stanley J. Baran. 2009. *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*. New York: McGraw-Hill.
- Sumarsono, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Surahman, Sigit. 2014. *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No 1.
- Susanto, Eko hary. 2010. *Komunikasi manusia esensi dan aplikasi dalam dinamika sosial ekonomi politik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soemanto, R.B. 2018. *Pengertian Dan Ruang lingkup Sosiologi Keluarga*, oleh Amorisa Wirarti. Jurnal kependudukan Indonesia, Vol.13 No 1.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication: Konteks- Konteks Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Indeks.

Wahyuningsih, Sri. 2014. *Kearifan budaya lokal madura sebagai media persuasif (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy versi Gading dan Giselle di Pulau Madura)*, Vol. 1 No. 2

Yuyun yumiarti dan Bakti komalasari. 2020. *Pemanfaatan Internet dan Agenda Setting Media Massa*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.5 No 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : Sariya
Tempat/Tgl Lahir : Dusun Bunut, 01 Maret 1999
NPM : 1703110029
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dusun Bunut, Pasir Putih Barat Bagan Sinembah Riau
Anak ke-

Nama Orang Tua

Ayah : Suroto
Ibu : Sami
Alamat : Dusun Bunut, Pasir Putih Barat Bagan Sinembah Riau

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 035 Pasir Putih Barat Riau
2. SMP Negeri 10 Bagan Sinembah Riau
3. SMA Negeri 2 Bagan Sinemabah Riau

Dengan demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2021

Sariya



Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.iimsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : SARIYA
 NPM : 1703110029
 Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
 Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM
 DOKUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU RAYA DEOEP

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	03-2021	Ace Judul skripsi	
2.	03-21	Penetapan Dosen Pembimbing	
3.	10/6-21	Bimbingan Proposal	
4.	10/6-21	Revisi proposal	
5.	12/7-21	Ace proposal	
6.	9/8-21	Data Collection	
7.	1/9-21	Bimbingan Skripsi	
8.	10/9-21	Ace Skripsi	

Medan, *September* 2021...

Dekan,

Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.S.P.

Ketua Jurusan,

Akhyar Anshor, S.Sos, M.I., Kon.

Pembimbing,

Dr. Rudianto, M.Si.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI**

Nomor : 1115/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Selasa, 05 Oktober 2021
 Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Ruang 208-209 FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	SARIYA	1703110029	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	ELVITA YENNI, S.S. M.Hum	Dr. RUDIANTO, M.Si	ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM DOKUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP
7						
8						
9						
10						

Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :
 a.n. Rektor
 Wakil Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum ✓

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

Medan, 24 Safar 1443 H

01 Oktober 2021 M

Panitia Ujian

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 795/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
 Hari, Tanggal : Rabu, 28 Juli 2021
 Waktu : 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB
 Tempat : Online/Daring
 Pemimpin Seminar : **Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL SKRIPSI
11	SARIYA	1703110029	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RUDIANTO., M.Si.	ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM DOKUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP
12	M. SURYANTA	1703110137	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. RUDIANTO., M.Si.	ANALISIS ISI PESAN MORAL PADA FILM "NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI" KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO
13					
14					
15					

Medan, 16 Dzulhijjah 1442 H

26 Juli 2021 M


Dr. Arifin Saich, S.Sos.,MSP.



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, ... September ... 2021

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Sariya
 N P M : 1703110029
 Jurusan : Ilmu komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor. 756 /SK/II.3/UMSU-03/F/2021.. tanggal 05 Juli 2021 ..dengan judul sebagai berikut :

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM
DOCUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir ASLI;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terina kasih. *Wassalam*.

Menvetujui :

Pembimbing

(Dr. Ruchanto, M.Si.)

Pemohon,

(Sariya)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 756/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018 dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **29 Maret 2021** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **SARIYA**
N P M : 1703110029
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2020/2021
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM DOKUMENTER CERITA BUDAYA DESAKU PAYA DEDEP**
Pembimbing : **Dr. RUDIANTO., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 089.17.0311 tahun 2021.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 29 Maret 2022.



Ditetapkan di Medan,
Medan, 24 Dzulqaidah 1442 H
05 Juli 2021 M

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.

Tembusan :

1. Ketua P.S. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

003-17-311



Unggah, Cerdas dan Berprestasi
menjawab surat ini agar disebarkan
kepada dan langganinya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN-PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Slk-1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, Kamis, 18 Maret 2021

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : SARIFA
N.P.M : 1703110029
Jurusan : Ilmu Komunikasi, Broad casting
Tabungan sks : 181.0sks, IP Kumulatif 3.57

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

1	Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Deraku Paya Dedeop	✓ 29/3-2021
2	Rasan Pendidikan Dalam Film Animasi Kartun Nussa dan Rara Dalam Konten Youtube Official Yang Bertema "Nussa: Tokohnya"	
3	Analisis Rasan Lirik Lagu "Rantau" karya Nadin Amizah	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPB tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal (*).

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 29 Maret 2021

Ketua,

Nurhasarah Nawarion,
S.Sos M.I. Kom

Pemohon,

PB: RUDIANTO